

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Gunungkidul. Kabupaten Gunungkidul merupakan daerah yang dijadikan objek penelitian karena beragam potensi yang dimiliki. Berdasarkan keadaan geografis Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu dari lima Kabupaten/Kota yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki ciri khas sebagai daerah yang sering mengalami kekeringan di musim kemarau dan terkenal dengan daerah berbatu kapur. Akan tetapi hal tersebut tidak membuat Kabupaten Gunungkidul ciut jika dibandingkan dengan empat kabupaten lain yang masih satu wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu Bantul, Sleman, Kota Yogyakarta dan Kulon Progo karena Kabupaten Gunungkidul memiliki potensi di bidang pariwisata yaitu ditunjukkan dengan objek wisata seperti pantai, goa pindul, air terjun sri gethuk, untuk sektor lain yang juga berpotensi adalah sektor pertanian dan sektor industri pengolahan. Sektor-sektor yang berpotensi tersebut apabila terus dikembangkan akan meningkatkan perekonomian di Kabupaten Gunungkidul.

B. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data-data yang dikumpulkan dan berasal dari literature atau laporan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, yang mana pengumpulannya telah dilakukan oleh pihak lain dan diterbitkan oleh lembaga yang berkompeten dibidangnya yaitu data PDRB Kabupaten Gunungkidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam kurun waktu lima tahun terakhir.

C. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari berbagai macam sumber yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gunungkidul dan Provinsi D.I Yogyakarta. Selain itu juga ada beberap sumber yang diambil dari internet. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Kabupaten Gunungkidul dengan menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan harga konstan tahun 2010 mulai tahun 2012-2016. Sementara itu, data yang digunakan terbatas pada tujuh belas sektor yang terdapat dalam komponen PDRB dengan melakukan perbandingan terhadap PDRB Provinsi D.I Yogyakarta berdasarkan harga konstan dengan tahun dasar 2010 mulai tahun 2012 sampai tahun 2016.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu cara yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi menyangkut berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian melalui jalan melihat kembali laporan-laporan tertulis baik berupa laporan angka maupun keterangan. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik dokumentasi. Metode dokumentasi ini dipakai untuk mengetahui data PDRB Kabupaten Gunungkidul dengan data tahun terkini atas dasar harga konstan, gambaran umum dari kondisi perekonomian Kabupaten Gunungkidul yang bersumber dari dokumentasi Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul serta data-data yang terkait dengan komoditas unggulan lainnya juga bersumber dari Badan Pusat Statistik. Selain itu, data-data yang digunakan dalam penelitian ini juga didapatkan melalui berbagai data, informasi dan sumber-sumber lain sebagai referensi seperti studi pustaka dan internet.

E. Definisi Operasional Objek Penelitian

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Berdasarkan (Laporan Akhir Analisis PDRB D.I Yogyakarta tahun 2011-2015) PDRB merupakan nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah pada periode tertentu. PDRB menggambarkan

kemampuan suatu daerah dalam mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Dalam hal ini, PDRB juga merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang memberikan gambaran mengenai kondisi perekonomian disuatu wilayah seperti Kabupaten. Sementara itu, untuk penyajian PDRB itu sendiri mempunyai 2 bentuk yaitu PDRB atas harga berlaku dan PDRB atas harga konstan. Dalam penelitian ini, menggunakan $PDRB_{AHK}$ (Produk Domestik Regional Bruto Atas Harga Konstan) tahun 2010.

2. Sektor Ekonomi

Merupakan sektor-sektor yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi disuatu wilayah atau sektor-sektor yang berkontribusi dalam membentuk PDRB sektoral disuatu wilayah. Yang terbagi menjadi 3 sektor sektor primer, sektor sekunder dan sektor tersier. Sektor primer adalah sektor-sektor yang sangat tergantung dengan sumber daya alam yang tersedia. Untuk sektor sekunder adalah sektor yang inpunya sebagian besar berasal dari sektor primer. Sedangkan sektor tersier adalah sektor penunjang dari dua kelompok (primer dan sekunder) yang sudah diklasifikasikan/dikelompokkan. (Analisis PDRB D.I Yogyakarta 2011-2015)

3. Pengembangan Potensi Ekonomi

Merupakan langkah atau cara yang harus ditempuh untuk menaikkan sektor-sektor potensial yang nantinya akan berdampak pada naiknya pertumbuhan ekonomi yang dapat dilihat melalui berapa besar kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB. (Glasson,1990 dalam Saerofi, 2005)

4. Sektor Unggulan

Merupakan sektor yang memberikan lebih banyak kontribusi terhadap perekonomian disuatu wilayah atau sektor yang memiliki peran lebih besar terhadap perekonomian disuatu wilayah. (Larasati, 2017)

5. Keunggulan Kompetitif

Sektor ekonomi yang memiliki keunggulan kompetitif ini apabila dilihat dari laju pertumbuhan sektor ditingkat Kabupaten lebih besar dari pada laju pertumbuhan sektor yang sama ditingkat provinsi. (Larasati, 2017)

6. Sektor Basis

Merupakan sektor yang mampu melakukan ekspor barang dan jasa ke luar batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan atas masuknya barang dan jasa mereka kepada masyarakat yang berasal

dari luar batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan.
(Glasson,1990 dalam Saerofi, 2005)

7. Sektor Non Basis

Merupakan sektor yang menjadikan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh orang yang tinggal dan berada di dalam batas perekonomian masyarakat tersebut. Sektor non basis tidak dapat melakukan ekspor karena mereka hanya mampu membuat barang yang digunakan untuk memnuhi kebutuhan mereka yang berada di dalam batas perekonomian. (Glasson,1990 dalam Saerofi, 2005)

F. METODE ANALISIS DATA

1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Menurut Arsyad (1999) merupakan suatu teknik yang digunakan untuk memperluas shift share atau usaha untuk mengukur konsentrasi kegiatan industri dalam suatu wilayah dengan cara membandingkan peranannya dalam suatu perekonomian daerah dengan peranan kegiatan atau industri sejenis dalam perekonomian regional atau nasional. Teknik ini dapat membantu dalam menentukan kapasitas ekspor perekonomian dalam suatu daerah dan juga drajat *self-sufficiency* suatu sektor. Yang menjadi dasar dalam teori LQ (*Location Quotient*) adalah adanya teori ekonomi basis yang memiliki dasar pemikiran bahwa adanya industri basis akan menghasilkan barang dan jasa untuk pasar yang berada didaerah tersebut maupun

pasar yang berada diluar daerah tersebut maka dengan adanya ekspor ke daerah lain akan berdampak positif terhadap pendapatan daerah tersebut. Rumus untuk menghitung LQ (Location Quotient)=

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t} \cdot \dots \dots \dots (3.1)$$

Keterangan :

v_i adalah pendapatan dari industri disuatu daerah;

v_t adalah pendapatan total daerah tersebut;

V_i adalah pendapatan dari industri sejenis secara regional atau nasional; dan

V_t adalah pendapatan regional atau nasional

Menurut Warpani (1980) struktur perumusan LQ memberikan beberapa nilai sebagai berikut :

- a. $LQ > 1$, menyatakan sub daerah bersangkutan mempunyai potensi ekspor alam kegiatan tertentu;
- b. $LQ < 1$, menunjukkan sub daerah bersangkutan mempunyai kecenderungan impor dari sub daerah lain; dan
- c. $LQ = 1$, memperlihatkan daerah yang bersangkutan telah mencukupi dalam kegiatan tertentu (seimbang).

2. Analisis *Shift Share*

Menurut Arsyad (1999) merupakan teknik yang berguna untuk menganalisis adanya perubahan struktur ekonomi disuatu daerah dengan perekonomian secara nasional. Tujuan dari analisis shift share adalah untuk menentukan produktivitas kerja perekonomian disuatu daerah dengan cara membandingkannya dengan perekonomian disuatu daerah yang skalanya lebih besar baik itu tingkat regional maupun nasional. Sementara itu, menurut Sjafrizal (2016) metode *shift share* merupakan suatu teknik analisis yang digunakan dalam ekonomi regional yang memiliki tujuan untuk mengetahui faktor utama yang mempengaruhi dan menentukan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Analisis shift share ini memberikan data mengenai produktivitas perekonomian dalam tiga bidang yang saling berhubungan antara yang satu dengan yang lain diantaranya adalah: (Arsyad, 1999)

- a. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat diukur dengan cara menganalisis adanya perubahan pengerjaan agregat secara sektoral (bagian) dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan dasar atau pedoman (tolak ukur);
- b. Pergeseran proporsional yaitu mengukur adanya perubahan relative baik itu pertumbuhan atau penurunan pada suatu daerah dibandingkan dengan perekonomian yang skalanya lebih besar yang dijadikan dasar atau pedoman (tolak ukur); dan

- c. Pergeseran diferensial bertujuan untuk membantu dalam menentukan sejauh mana daya saing industri yang ada di daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan dasar atau pedoman (tolak ukur). Dalam hal ini, jika pergeseran diferensial suatu industri itu positif maka industri itu memiliki daya saing yang lebih tinggi daripada industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan dasar atau pedoman (tolak ukur).

Menurut (Glasson, 1990 dalam Saerofi 2005) rumus untuk analisis *shift share* adalah sebagai berikut:

$$G_j : Y_{jt} - Y_{jo} \dots\dots\dots (3.2)$$

$$: N_j + P_j + D_j \dots\dots\dots (3.3)$$

$$N_j : Y_{jo} (Y_t / Y_o) - Y_{jo} \dots\dots\dots (3.4)$$

$$(P+D)_j : Y_{jt} - (Y_t / Y_o) Y_{jo} \dots\dots\dots (3.5)$$

$$: (G_j - N_j) \dots\dots\dots (3.6)$$

$$P_j : \sum_i [(Y_{it} / Y_{io}) - (Y_t / Y_o)] Y_{ijo} \dots\dots\dots (3.7)$$

$$D_j : \sum_t [Y_{ijt} - (Y_{it} / Y_{io}) Y_{ijo}] \dots\dots\dots (3.8)$$

$$: (P + D)_j - P_j \dots\dots\dots (3.9)$$

Keterangan :

G_j merupakan pertumbuhan PDRB Total Kabupaten Gunungkidul;

N_j merupakan komponen *share* di Kabupaten Gunungkidul;

$(P+D)_j$ merupakan komponen *Net Shift* di Kabupaten Gunungkidul;

P_j merupakan *Proportional Shift* Kabupaten Gunungkidul;

D_j merupakan *Differential Shift* Kabupaten Gunungkidul;

Y_j merupakan PDRB Total Kabupaten Gunungkidul;

Y merupakan PDRB Total Provinsi Yogyakarta;

o, t merupakan periode awal dan periode akhir perhitungan;

i merupakan subsector pada PDRB

Catatan : Penulis mengganti simbol huruf E (Tenaga Kerja) yang ada didalam buku asli dengan menggunakan simbol huruf Y (PDRB) karena data yang digunakan dalam melakukan penelitian adalah data PDRB.

Apabila $D_j > 0$, menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor I di Kabupaten Gunungkidul lebih cepat dari pertumbuhan sektor yang sama di Provinsi DI Yogyakarta, kemudian apabila $D_j < 0$, menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor i di Kabupaten Gunungkidul relatif lebih lambat dari pertumbuhan sektor yang

sama di Provinsi DI Yogyakarta. Apabila $P_j > 0$, menunjukkan bahwa Kabupaten Gunungkidul memiliki spesialisasi kepada sektor yang pada tingkat Provinsi tumbuh lebih cepat. Akan tetapi, apabila $P_j < 0$, menunjukkan bahwa Kabupaten Gunungkidul memiliki spesialisasi pada sektor-sektor yang ditingkat Provinsi tumbuh dengan lambat.

Berbeda dengan Arsyad (1999), rumus matematika untuk analisis shift share adalah sebagai berikut : Blair, John P. dalam Sjafrizal (2016)

$$\Delta y_i = [y_i (Y^t / Y^0 - 1)] + [y_i (Y_i^t / Y_i^0) - (Y^t / Y^0)] + [y_i (y_i / y_i^0) - (Y_i^t / Y_i^0)] \dots \dots \dots (3.10)$$

Keterangan :

Δy_i adalah perubahan nilai tambah sektor i;

Y_i^t adalah nilai tambah sektor i di daerah pada akhir periode;

y_i^0 adalah nilai tambah sektor i di daerah pada awal periode;

Y_i^t adalah nilai tambah sektor i di tingkat nasional pada akhir periode; dan

Y_i^0 adalah nilai tambah sektor i di tingkat nasional pada awal periode.

Berdasarkan rumus di atas maka dapat diketahui bahwa Blair, John P. dalam Sjafrizal (2016)

- a. $[y_i (Y^t / Y^0 - 1)]$ merupakan *Regional Share* atau bagian atau komponen pertumbuhan ekonomi yang berasal dari dorongan faktor luar yaitu peningkatan kegiatan ekonomi yang disebabkan oleh adanya kebijaksanaan nasional untuk seluruh daerah;
- b. $[y_i (Y_i^t / Y_i^0) - (Y^t / Y^0)]$ merupakan *Proportionality Shift* adalah atau bagian atau komponen pertumbuhan ekonomi yang berasal dari dalam yang disebabkan struktur ekonomi daerah yang baik yaitu adanya spesialisasi sektor-sektor yang mengalami pertumbuhan yang cepat dan baik;
- c. $[y_i (y_i / y_i^0) - (Y_i^t / Y_i^0)]$ merupakan *Differential Shift* bagian atau komponen pertumbuhan ekonomi daerah yang bersifat kompetitif atau memiliki keunggulan kompetitif.

3. Analisis *Typology Klassen*

Typology Klassen merupakan teknik yang digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai pola, tingkat pembangunan dan struktur pertumbuhan ekonomi di masing-masing daerah. *Typology Klassen* juga digunakan dengan tujuan mengidentifikasi posisi sektor *Typology Klassen* perekonomian yang berada di Kabupaten Gunungkidul dengan cara memperhatikan sektor ekonomi Provinsi

Yogyakarta sebagai daerah acuan atau referensi. memiliki empat klasifikasi sektor dengan karakteristik yang berbeda-beda sebagai berikut : (Sjafrizal, 1997 dalam Mahalayasakti, 2011)

TABEL 3.1.

Pengelompokan Sektor PDRB Berdasarkan *Typology Klassen*

<p>KUADRAN III</p> <p>Sektor potensial atau masih berkembang $S_i > S$ dan $s_{ki} < s_k$</p>	<p>KUADRAN I</p> <p>Sektor maju dan tumbuh pesat</p> <p>$S_i > S$ dan $s_{ki} > s_k$</p>
<p>KUADRAN IV</p> <p>Sektor Relatif Tertinggal</p> <p>$S_i < S$ dan $s_{ki} < s_k$</p>	<p>KUADRAN II</p> <p>Sektor maju tapi tertekan</p> <p>$S_i < S$ dan $s_{ki} > s_k$</p>

Sumber: (Sjafrizal, 1997 dalam Mahalayasakti, 2011)

Berikut adalah penjelasan dari kuadran-kuadaran yang menunjukkan Pengelompokan Sektor PDRB Berdasarkan *Typology Klassen*: (Sjafrizal, 1997 dalam Mahalayasakti, 2011)

- a. Sektor maju dan tumbuh pesat yang masuk pada kuadran I. Kuadran I adalah kuadaran yang menunjukkan laju pertumbuhan sektor-sektor ekonomi tertentu dalam PDRB (S_i) yang lebih besar jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor tersebut di dalam daerah yang menjadi acuan atau referensi (s) dan memiliki nilai kontribusi terhadap PDRB (s_{ki}) yang lebih besar apabila dbandingkan dengan kontribusi sektor tersebut

terhadap PDRB daerah yang menjadi acuan atau referensi (sk) sehingga pada Kuadran I ini dilambangkan $S_i > S$ dan $ski > sk$.

- b. Sektor maju tapi tertekan yang terletak pada Kuadran II. Kuadran II menunjukkan bahwa laju pertumbuhan sektor tertentu yang berada dalam PDRB (S_i) lebih kecil jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi acuan atau referensi (S), akan tetapi memiliki nilai kontribusi terhadap PDRB (ski) yang lebih besar jika dibandingkan dengan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi acuan atau referensi (sk) sehingga pada Kuadran II ini dilambangkan $S_i < S$ dan $ski > sk$.
- c. Sektor potensial atau dapat berkembang yang terdapat pada kuadran III. Kuadran ini menunjukkan bahwa laju pertumbuhan sektor tertentu yang berada dalam PDRB (S_i) lebih besar jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi acuan atau referensi (S), akan tetapi memiliki nilai kontribusi terhadap PDRB (ski) yang lebih kecil jika dibandingkan dengan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi acuan atau referensi (sk) sehingga pada Kuadran II ini dilambangkan $S_i > S$ dan $ski < sk$.
- d. Sektor relatif tertinggal yang terletak pada kuadran IV. Kuadran IV menunjukkan bahwa laju pertumbuhan sektor tertentu yang berada dalam PDRB (S_i) lebih kecil jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi acuan atau referensi (S), dan juga memiliki nilai kontribusi terhadap PDRB (ski) yang lebih kecil jika

dibandingkan dengan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi acuan atau referensi (sk) sehingga pada Kuadran IV ini dilambangkan $Si < S$ dan $ski < sk$.

4. Analisis *SWOT*

Menurut Sjafrizal (2016) *SWOT* merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor dan unsur yang menentukan pembangunan suatu institusi secara sistematis. Tujuan dari analisis *SWOT* adalah untuk dilakukannya evaluasi mengenai keadaan lingkungan kegiatan sehingga nantinya dapat digunakan untuk merumuskan strategi pembangunan yang lebih tepat dan dapat sesuai dengan keadaan dan potensi institusi tersebut. *SWOT* merupakan kepanjangan dari *strengths (S)*, *Weaknesses (W)*, *Opportunities (O)*, dan *threats (T)*. Dari keempat unsur *SWOT* diatas dapat dikelompokkan menjadi dua (2) yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Untuk faktor internal pada dasarnya merupakan unsur sebuah kekuatan dan kelemahan yang berasal dari dalam daerah tertentu. Sedangkan untuk faktor eksternal pada dasarnya merupakan unsur sebuah peluang dan ancaman yang berasal dari luar daerah akan tetapi sangat berpengaruh terhadap masa depan daerah tersebut. *Strengths (S)* adalah kelebihan yang terdapat di suatu daerah jika dibandingkan dengan daerah lain. Kemudian, *Weakness (W)* adalah kelemahan yang terdapat di suatu daerah jika dibandingkan dengan daerah lain.

Selanjutnya, opportunities (O) adalah sebuah kesempatan yang ada dan dapat dimanfaatkan dalam mendorong pembangunan daerah tersebut. Sementara, threat (T) adalah suatu keadaan atau masalah yang muncul dari luar dan dapat menimbulkan kendala yang serius bagi daerah tersebut. Manfaat dari analisis *SWOT* adalah dengan analisis *SWOT* maka pembahasan mengenai keadaan daerah baik mengenai kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman akan lebih terarah dan tajam pada penyusunan perencanaan, dan dengan adanya analisis *SWOT* dapat digunakan untuk merumuskan strategi pembangunan daerah sesuai dengan keadaan daerah tersebut. Berikut adalah Matrik Analisis *SWOT* dalam perumusan strategi pembangunan: Sjafrizal (2016)

TABEL 3.2.Matrik Analisis *SWOT* dalam Perumusan Strategi Pembangunan

INTERNAL EKSTERNAL	<i>STRENGTHS</i> (S) Menentukan 1-3 faktor-faktor internal (dalam) yang paling strategis	<i>WEAKNESS</i> (W) Menentukan 1-3 faktor-faktor kelemahan internal (dalam) yang paling strategis
<i>OPPORTUNITIES</i> (O) Menentukan 1-3 faktor peluang eksternal (luar) yang sangat strategis	STRATEGI S-O Menentukan strategi dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI W-O Menentukan strategi dengan meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
<i>THREAT</i> (T) Menentukan 1-3 faktor yang menjadi ancaman eksternal (luar) yang sangat strategis	STRATEGI S-T Menentukan strategi dengan menggunakan kekuatan untuk menghadapi ancaman	STRATEGI W-T Menentukan strategi dengan meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: Sjafrizal (2016)

Kelemahan dari analisis *SWOT* yaitu tingginya tingkat subjektivitas dan belum adanya keterkaitan langsung dengan penganggaran sehingga teknik analisis *SWOT* ini baru menghasilkan analisis objektif yang tajam dan merumuskan strategi pembangunan sesuai dengan keadaan objektif daerah tersebut.